

**BACAAN AL-QUR'AN DALAM MAJJAPPI-JAPPI PADA
METODE PENGobatan MASYARAKAT SOPPENG**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Palopo*



IAIN PALOPO

Disusun oleh

IRFAN JAYA SAKTI
18 0101 0016

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

BACAAN AL-QUR'AN DALAM MAJJAPPI-JAPPI PADA METODE PENGobatan MASYARAKAT SOPPENG

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

IRFAN JAYA SAKTI
18 0101 0016

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.**
- 2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Irfan Jaya Sakti
NIM : 18 0101 0016
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 01 November 2022

Yang membuat pernyataan,


Irfan Jaya Sakti
18 0101 0016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Bacaan Al-Qur'an dalam Majjappi-jappi Pada Metode Pengobatan Masyarakat Soppeng*" yang ditulis oleh Irfan Jaya Sakti Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0016, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jum'at*, 30 November 2022 Masehi bertepatan dengan 06 Jumadil Akhir 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 02 Januari 2023

TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Sekretaris sidang (.....)
3. Dr. Syahrudin, M.H.I. Penguji I (.....)
4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. Penguji II (.....)
5. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. Pembimbing I (.....)
6. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. Pembimbing II (.....)

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo



Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP: 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi



Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.

NIP: 19710701 200012 1 001

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bacaan Al-Qur’an dalam *Majjappi-jappi* Pada Metode Pengobatan Masyarakat Soppeng” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terumata dan terkusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Sukardi dan Ibunda Hj. Kartini yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Muhammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu,

khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

8. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 01 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Irfan Jaya Sakti
18 0101 0016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ...ي	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
أو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* da dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dala system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukana ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lalla ī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-la ī fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

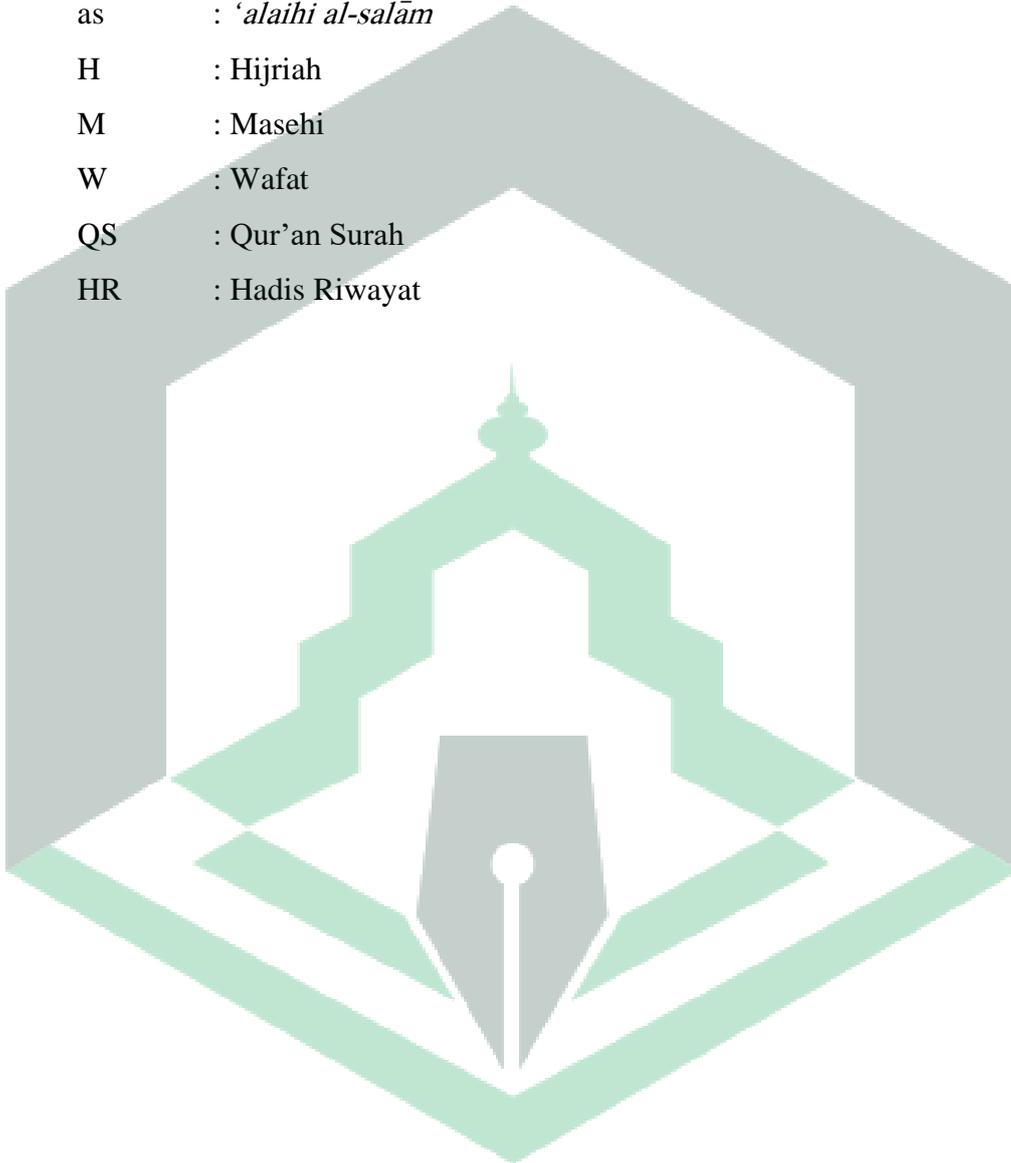
Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Al-Qur'an Sebagai <i>Syifā'</i>	13
2. Metode Pengobatan Penyakit.....	16
C. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Definisi Istilah.....	27
D. Data dan Sumber Data	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	33
H. Metode Penyajian Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
2. Bacaan Al-Qur'an dalam <i>Majjappi-jappi</i>	40
a. Hakikat Bacaan dalam <i>Majjappi-jappi</i>	40

b. Penyandaran Bacaan dalam <i>Majjappi-japi</i>	46
c. Media dalam <i>Majjappi-jappi</i>	47
d. Ayat Al-Qur'an dan Penggunaannya dalam <i>Majjappi-jappi</i> ...	48
e.	
B. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



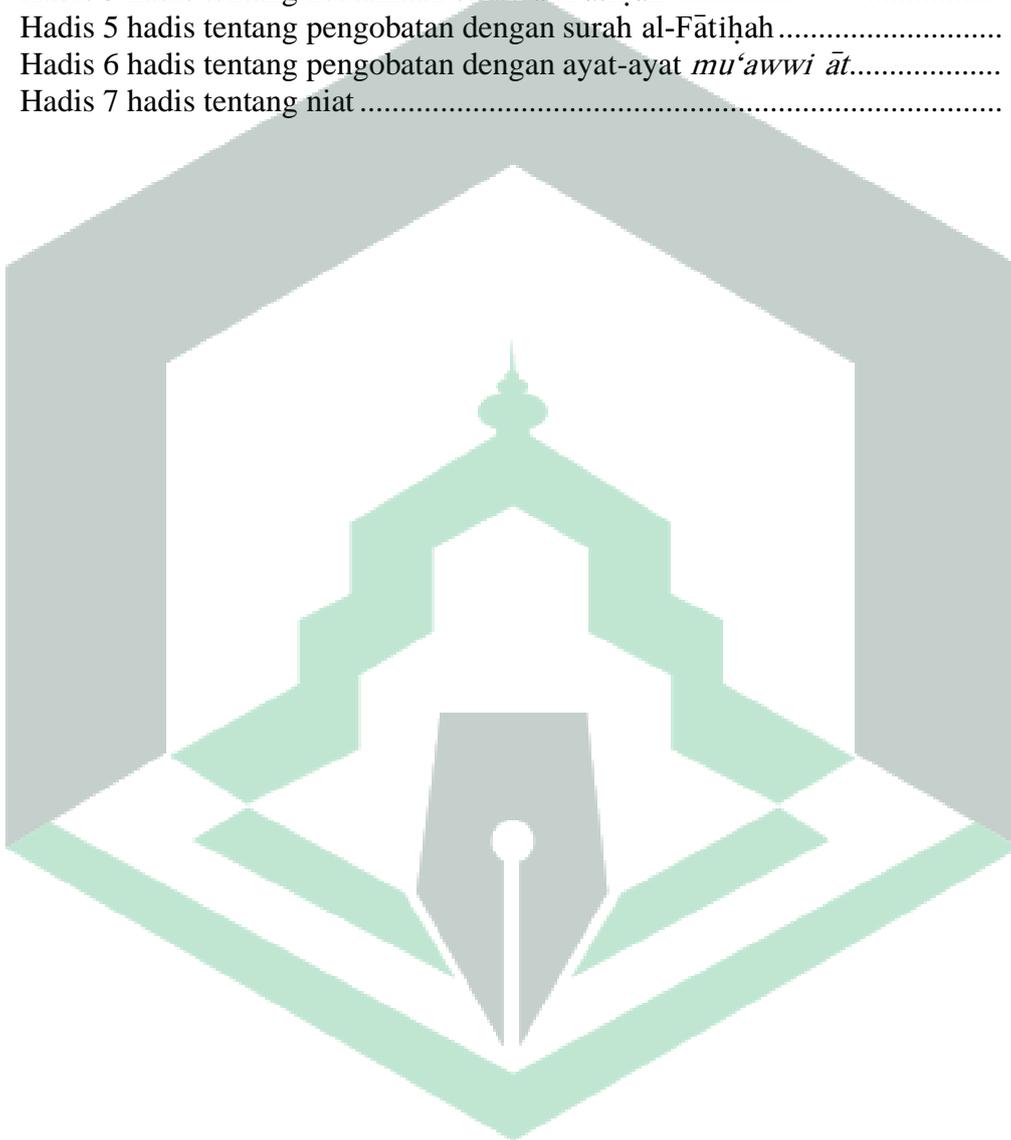
DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Yūnus/10: 57	2
Kutipan Ayat 2 QS al-Isrā'/17: 82	2
Kutipan Ayat 3 QS Yūnus/10: 57	14
Kutipan Ayat 4 QS al-Isrā'/17: 82	15
Kutipan Ayat 5 QS al-Fātiḥah/1: 1-5	55
Kutipan Ayat 6 QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4	55
Kutipan Ayat 7 QS al-Falaq/113: 1-5	55
Kutipan Ayat 8 QS al-Nās/114	56
Kutipan Ayat 9 QS al-Kauṣar/108: 1	56
Kutipan Ayat 10 QS al-Yāsīn/36: 82	56
Kutipan Ayat 11 QS al-Fātiḥah/1: 5	57
Kutipan Ayat 12 QS al-Ikhlāṣ/112: 2	59
Kutipan Ayat 13 QS al-Yāsīn/36: 82	61



DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang Allah menurunkan penyakit beserta obatnya.....	17
Hadis 2 hadis tentang setiap penyakit pasti ada obatnya	17
Hadis 3 hadis tentang pengobatan dengan surah al-Fātiḥah	21
Hadis 4 hadis tentang pengobatan dengan ayat-ayat <i>mu'awwi āt</i>	22
Hadis 5 hadis tentang keutamaan surah al-Fātiḥah.....	62
Hadis 5 hadis tentang pengobatan dengan surah al-Fātiḥah	63
Hadis 6 hadis tentang pengobatan dengan ayat-ayat <i>mu'awwi āt</i>	65
Hadis 7 hadis tentang niat	66



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Huruf Lontara dan Tanda Bunyinya	37
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kec. Lirilau Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kec. Lirilau Berdasarkan Agama	39
Tabel 4.3 Bacaan Al-Qur'an dan Penggunaannya	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pikir.....	23
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	73
Lampiran 2 Riwayat Hidup.....	74



ABSTRAK

Irfan Jaya Sakti, 2022. “*Bacaan Al-Qur’an dalam Majjappi-jappi Pada Metode Pengobatan Masyarakat Soppeng*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang bacaan Al-Qur’an dalam *majjappi-jappi* sebagai praktik yang terdapat pada pengobatan masyarakat Soppeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana bacaan Al-Qur’an serta pemaknaan dan pemahaman *pajjappi* terhadap bacaan Al-Qur’an dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bacaan Al-Qur’an dalam *majjappi-jappi* serta untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur’an dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang adalah pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Sumber data primer adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik *majjappi-jappi* yang (*pajjappi*), sedangkan data sekunder yaitu berupa kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya bacaan dalam *majjappi-jappi* merupakan bacaan Al-Qur’an. Adapun ayat Al-Qur’an yang menjadi bacaan dalam praktik *majjappi-jappi* di antaranya QS al-Fātihah/1: 1-5, *al-Mu’awwi āt* (QS al-Ikhlās, QS al-Falaq, QS al-Nās), QS al-Kausar/108: 1 dan QS Yāsīn/36: 82. *Pajjappi* memaknai dan memahami sebuah bacaan Al-Qur’an berdasarkan apa yang mereka baca dengan kemampuan yang mereka miliki. Terlihat pada beberapa ayat yang dibahas, semuanya kembali kepada terjemahannya sehingga pelaku *majjappi-jappi* menjadikannya sebagai sesuatu yang lumrah dan dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sebagai implikasi, penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui secara pasti makna dari bacaan yang disertakan dalam praktik *majjappi-jappi* sehingga tidak bersikap menerima begitu saja setiap bacaan yang digunakan untuk menyembuhkan.

Kata Kunci: Bacaan Al-Qur’an, *Majjappi-jappi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung dan mulia yang di dalamnya memuat segala hal atau aspek kehidupan sehingga menjadi pedoman utama umat manusia. Secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat untuk Al-Qur'an, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an bacaan sempurna lagi mulia itu.¹

Pada hakikatnya, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang sangat lengkap dalam menunjang segala aspek kehidupan manusia, sehingga Al-Qur'an akrab kita kenal sebagai solusi segala problematika yang ada di dalam kehidupan ini. Maka dari itu, Al-Qur'an hadir dan berfungsi sebagai petunjuk (*al-Hudā*), pengingat (*al-Ẓikr*), pembeda antara yang baik dan yang buruk (*al-Furqān*) dan masih banyak lagi fungsi Al-Qur'an yang lainnya. Di samping itu, ternyata Al-Qur'an mempunyai fungsi khusus sebagai obat bagi manusia.

Al-Qur'an disebut juga sebagai obat atau penawar bagi manusia, yang dikenal dengan istilah *syifā'*. Al-Qur'an adalah *syifā'* merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. Al-Qur'an dapat menunjukkan makna *syifā'* kepada makna yang umum, dan yang kedua sebagai petunjuk kepada makna khusus. Makna

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Cet. III; Jakarta: Mizan, 2001), 3.

pertama memberi gambaran tentang seluruh isi Al-Qur'an secara maknawi, surah-surah ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS Yūnus/10: 57 sebagai berikut:²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”³

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa kata “dada” pada ayat tersebut bermakna “hati” sebagai unsur terpenting yang dimiliki dalam diri manusia yang mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan, sehingga menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wahyu yang bersifat kekal dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit yang ada di dalam hati manusia seperti rasa dengki, sombong, keragu-raguan dan penyakit hati lainnya.⁴ Jadi, pada dasarnya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kalam yang mulia secara keseluruhan merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati manusia.

Selain itu, *syifā'* juga menunjukkan kepada makna yang khusus. Artinya terdapat hanya sebagian ayat atau surah yang dapat digunakan sebagai penyembuh dan rahmat bagi manusia, sebagaimana di dalam QS al-Isrā'/17: 82 berikut:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

² Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (*Syifā'*) Bagi Manusia", *Jurnal Bayan*, 21.30 (2016), 82.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 215.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531.

Terjemahnya:

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”⁵

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Thabathaba’i menjadikan ayat di atas sebagai awal kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian surah ini tentang keistimewaan Al-Qur’an dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. dan ayat ini kembali berbicara tentang Al-Qur’an dengan menjelaskan fungsinya sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa.⁶

Kata *syifā’* juga dapat diartikan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit jasmani. Namun penyakit jasmani yang dimaksud adalah penyakit rohani atau jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah *psikosomatik*. Misalnya seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan rohani.⁷

Jadi, dapat dikatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an pada hakikatnya merupakan obat atau penawar bagi manusia. Penyembuhan dapat dilakukan dengan metode Al-Qur’an untuk penyakit rohani maupun jasmani. Dan yang lebih penting lagi bahwa ayat Al-Qur’an ini sebagai penyembuh jika isinya diaplikasikan dalam kehidupan.

Salah satu hal yang banyak dijumpai sekarang ini adalah mengenai berbagai problematika yang ada pada lingkup kesehatan, dan hal ini sebenarnya sangat diperhatikan dalam Islam. Segala hal tersebut dapat kita ungkapkan tujuan pokok kehadiran Islam untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 290.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 531.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 533.

keturunan, yang mana tiga di antaranya berkaitan dengan kesehatan. Maka Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kesehatan.⁸

Berbicara mengenai lingkup kesehatan maka tidak bisa terlepas dari hal metode pengobatan. Setiap orang di suatu daerah tertentu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mengatasi kesehatan, ada yang masih menggunakan dan mengutamakan tenaga kesehatan (dokter), menggunakan tumbuhan obat, dan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun, dalam kaitannya dengan pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, setiap orang pun di suatu daerah memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penerapannya yang mungkin terjadi karena pengaruh dari adat ataupun tradisi yang berlaku. Maka dari itu, terdapat kemudian tuduhan ataupun pandangan-pandangan yang muncul sebagai respon terhadap metode atau cara-cara pengobatan dengan ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, yang disoroti adalah masalah penyandaran dalam pengobatan tersebut. Artinya, tidak sedikit kemudian pengobatan yang dicampuri dengan metode-metode tertentu atau dengan kata lain ada tambahan (selain dari ayat Al-Qur'an itu sendiri) yang digabungkan dalam penerapannya yang masih belum jelas kemudian penyandarannya, apakah ayat-ayat Al-Qur'an tersebut betul-betul disandarkan kepada Allah swt. atau justru kepada selain Allah swt.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudū'ī Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, 180 -191.

Kaitannya dengan hal tersebut, salah satu metode pengobatan yang dapat disoroti adalah pengobatan yang terdapat di daerah-daerah yang masyarakatnya masih memegang erat suatu hal-hal tertentu yang dianggap tidak dapat ditinggalkan, tidak terkecuali masyarakat yang ada di kabupaten Soppeng.

Masyarakat Soppeng pada umumnya adalah masyarakat yang bersuku bugis. Dalam kaitannya dengan pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, masyarakat Soppeng memiliki metode ataupun cara khusus yang disebut dengan *majjappi-jappi*. *Majjappi-jappi* sederhananya diterapkan oleh masyarakat bugis untuk menyembuhkan orang yang sakit. Di dalam praktik pengobatan tersebut, pelaku *majjappi-jappi* (yang disebut dengan *pajjappi*) melakukan pengobatannya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, berdasarkan yang pernah penulis jumpai bahwa dalam penerapan metode pengobatan tersebut, penggunaan ayat Al-Qur'an (bacaan Al-Qur'an) oleh *pajjappi* tidak secara langsung membaca ayatnya melainkan dicampuri dengan metode tertentu yang dilakukan oleh *pajjappi* tersebut. Sehingga praktik *majjappi-jappi* secara metodologis dalam pelaksanaannya tersebut masih belum jelas dalam hal bacaan apa yang diterapkan oleh *pajjappi* dalam pengobatannya dan bagaimana kaitannya dengan penggunaan ayat Al-Qur'an. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menerima segala bentuk bacaan dalam praktik pengobatan begitu saja tanpa mengetahui atau memahami makna dari bacaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik dan merasa penting untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi mengenai bagaimana sebenarnya hakikat bacaan dalam *majjappi-jappi* serta pemaknaan dan pemahaman masyarakat

kaitannya dengan penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penulis mengangkat judul penelitian "Bacaan Al-Qur'an dalam *Majjappi-jappi* Pada Metode Pengobatan Masyarakat Soppeng".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membatasi dan fokus pada masalah bacaan Al-Qur'an serta pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an tersebut dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Soppeng khususnya di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

C. Rumusan Masalah

Adapun beberapa pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bacaan Al-Qur'an dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana pemaknaan dan pemahaman *pajjapi* terhadap bacaan Al-Qur'an dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng?

D. Tujuan Penelitian

Secara sederhana penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui bacaan Al-Qur'an dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Soppeng.

2. Untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman *pajjappi* terhadap bacaan Al-Qur'an dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Soppeng.

E. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai praktik keagamaan yang berkaitan dengan penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami salah satu keistimewaan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu digunakan sebagai pengobatan.
- b. Agar mengetahui pemaknaan dan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an dalam *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai obat (*syifā'*) serta penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan, namun masih sangat kurang penelitian yang membahas tentang metode pengobatan dengan menggunakan bacaan Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan yang berkembang di suatu daerah tertentu.

Adapun beberapa literatur yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Isrianas, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019 dengan judul "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (*Studi Living Qur'an*)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan serta untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif

dengan teknik analisis-deskriptif. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membacanya kepada orang yang sakit dan disertai dengan do'a yang ma'tsur. Selain menggunakan tenaga medis untuk penyembuhan, ayat-ayat Al-Qur'an juga digunakan oleh masyarakat Sungai Bengkal dalam pengobatan dengan menggunakan surah-surah tertentu seperti surah al-Fatihah, ayat kursi, al-Ikhlâs, al-Nas yang disertakan dengan menggunakan air dan tumbuhan herbal sebagai media pendukung.¹ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni penelitian di atas membahas tentang cara penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan dan lebih fokus kepada pandangan masyarakat tentang pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sedangkan penelitian penulis tidak fokus pada bagaiman pandangan masyarakat terkait dengan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an melainkan lebih fokus kepada bagaimana hakikat penggunaan bacaan Al-Qur'an dalam praktik *majjappi-jappi*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Melinda Isna Kurniyati, program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwakerto pada tahun 2019 dengan judul "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit

¹ Isrianas, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur'an)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).
<http://repository.uinjambi.ac.id/2754/1/SKRIPSI-ISRIANAS-UT-150202-Muhadi-Siregar.pdf>.

Jasmani: Studi *Living Qur'an* Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya, Wanareja Cilacap Jawa Tengah". Penelitian ini sederhananya bertujuan untuk menjelaskan praktik pengobatan penyakit jasmani dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta pemakaian Mbah Baderi (Pendiri Yayasan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatannya yang meliputi surah al-Fatihah, al-Kautsar, an-Naml serta menjelaskan proses praktik pengobatan di Yayasan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.² Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas dan fokus pada praktik pengobatan penyakit jasmani dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sedangkan penelitian penulis tidak hanya membahas sebatas pengobatan terhadap penyakit jasmani saja, melainkan penulis berusaha untuk mengemukakan praktik *majjappi-jappi* dalam pengobatan berbagai penyakit (jasmani ataupun penyakit non medis lainnya).

3. Tesis yang ditulis oleh Fuji Lestari, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018 dengan judul "Al-Qur'an dan

² Melinda Isna Kurniyati, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya, Wanareja Cilacap Jawa Tengah", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6547/>.

Penyembuhan: Studi *Living Qur'an* tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Medungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengobatan dan juga untuk mengetahui pandangan pasien terhadap praktik pengobatan alternatif dengan ayat-ayat Al-Qur'an di Bengkel Menungso, dan yang lebih pentingnya untuk mengetahui kontruksi makna daripada praktik pengobatan alternatif Bengkel Menungso. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan antropologis. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif untuk meneliti fenomena Living Qur'an.³ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian di atas membahas tentang pandangan pasien terhadap praktik pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada metode pelaku pengobatan *majjappi-jappi* (*pajjappi*) dalam melakukan praktik *majjappi-jappi*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hadi, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul "Bacaan Al-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Desa Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur". Jenis penelitian

³ Fuji Lestari, "Al-Qur'an dan Penyembuhan: Studi *Living Qur'an* Tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Medungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang", *Tesis* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018) http://eprints.walisongo.ac.id/8391/1/1500088003_Tesis.pdf.

tersebut adalah penelitian lapangan dengan pendekatan lapangan (*field research*) dengan terjun langsung ke lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap praktik pengobatan serta untuk mengetahui pemaknaan Kiai Abdul Fatah terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap praktik pengobatan.⁴ Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas sangat fokus pada pemaknaan pelaku praktik pengobatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatannya, sedangkan penelitian penulis selain fokus kepada pemaknaan pelaku pengobatan (*pajjappi*), juga fokus pada metode yang digunakan *pajjappi* dalam menggunakan atau menerapkan bacaan Al-Qur'an yang dimaksud.

5. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zainul Hasan pada tahun 2020 dengan judul "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi *Bejampi* di Lombok". Artikel ini sederhananya menjelaskan suatu tradisi pengobatan yang ada di masyarakat Lombok dengan sarana ayat-ayat Al-Qur'an. Pada artikel ini dapat dipahami mengenai macam-macam *bejampi*, media-media yang digunakan dan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai medium pengobatan untuk penyakit diri, medis dan non

⁴ Abdul Hadi, "Bacaan Al-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Di Desa Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17261/2/11530049_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.

medis dengan surah atau ayat-ayat tertentu.⁵ Secara garis besar, artikel yang disusun oleh Muhammad Zainul Hasan di atas banyak kurangnya hampir sama dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Namun yang membedakan adalah penelitian penulis berusaha untuk mengungkap relevansi anatara bacaan Al-Qur'an dan *majjappi-jappi* serta bagaimana *pajjappi* menerapkan substansi bacaan Al-Qur'an dalam praktik *majjappi-jappi* sebagai metode pengobatan masyarakat Soppeng.

B. Konsep Al-Qur'an Tentang *Syifā'* dan Metode Pengobatan

1. Al-Qur'an Sebagai *Syifā'*

a. Definisi *Syifā'*

Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat lengkap isinya memuat segala aspek kehidupan untuk menunjang keselamatan manusia di dunia dan kehidupan berikutnya. Al-Qur'an hadir sebagai kitab yang menjadi petunjuk dalam segala sisi kehidupan. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang bersifat kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju keadaan yang terang serta mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.⁶

Al-Qur'an adalah kata khusus yang dipilih sendiri oleh Allah swt. untuk menamai wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁷ sebagai

⁵ Muhammad Zainul Hasan, "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21.1 (2020), 133. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/download/2027/1598>.

⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Cet. 16; Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 1.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 7.

bacaan untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam segala hal. Bukan hanya sebagai petunjuk, ternyata Al-Qur'an juga memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai *al-Furqān* berarti pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*, *al-Ẓikr* yang berarti pengingat, *al-Tanzil* artinya yang diturunkan, sebagai *al-Syifā'* yang berarti obat atau penawar.⁸

Secara bahasa, *syifā'* berasal dari bahasa Arab yang berarti kesembuhan.⁹ Adapun menurut al-Rāgib al-Aṣfahānī mengartikan kata tersebut dengan makna datangnya kesembuhan, dan kata tersebut menjadi kata bagi sembuhnya seseorang dari penyakit.¹⁰

b. Ayat-ayat Tentang Al-Qur'an Sebagai *Syifā'*

Kata *syifā'* disebutkan sebanyak 4 kali di dalam Al-Qur'an, yakni pada QS Yūnus/10: 57, QS al-Naḥl/16: 69, QS al-Isrā'/17: 82 dan QS Fuṣṣilat/41: 44.¹¹ Selain sebagai petunjuk dan juga rahmat bagi orang-orang yang beriman, Al-Qur'an secara fungsional ternyata merupakan penyembuh terhadap penyakit yang terdapat di dalam dada manusia, sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS Yūnus/10: 57 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

⁸ Milhatul Fuadah, "Konsep *Syifā'* dalam Al-Qur'an", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Banten, 2018), 2.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 731.

¹⁰ Al-Rāgib Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an* diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan dengan judul, "Kamus Al-Qur'an : Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing, jilid 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 390.

¹¹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaharas li al-Fāz al-Qur'ān -Karīm*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2018), 471.

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”¹²

Kata dada pada ayat di atas bermakna hati, yang menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an berfungsi untuk mengobati penyakit yang ada dalam hati (penyakit rohani), misalnya dengki, ragu dan sifat sombong. Adapun penyakit jasmani yang dimaksud adalah penyakit rohani atau jiwa yang berdampak pada jasmani yang disebut psikosomatik. Misalnya seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan rohani.¹³ Jadi, Al-Qur’an sebagai *syifā’* dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Sementara itu, al-Syaukānī menjelaskan bahwa maksud dari penyembuh bagi penyakit yang terdapat dalam dada yakni berupa keraguan yang karena di dalamnya terdapat keyakinan-keyakinan yang benar.¹⁴

Selain itu, Al-Qur’an sebagai obat atau penawar terhadap penyakit juga dijelaskan di dalam QS al-Isrā’/17: 82 sebagai berikut:

﴿وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾

Terjemahnya:

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”¹⁵

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 215.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 533.

¹⁴ Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Faḥ al-Qadīr (al-Jāmi‘ Bayna Fann al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr)* diterj. oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 141.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 290.

Segala sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an adalah obat penawar bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an membersihkan berbagai penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran, kebodohan, dan kesesatan. Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang yang beriman dengannya, membenarkan dan mengikutinya. Karena ia membimbing kepada keimanan, hikmah, dan kebaikan, sehingga membuatnya masuk surga dan selamat dari siksa.¹⁶ Demikian Al-Qur'an dapat menjadi penawar bagi penyakit hati manusia sekaligus merupakan rahmat bagi orang-orang yang mempercayai dan mengamalkan keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman yang mulia.

Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit jiwa. Sementara mayoritas masyarakat modern beranggapan bahwa tidak perlu berobat kepada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dianggap sebagai obat yang kurang mujarab.

2. Metode Pengobatan

Pada dasarnya, setiap penyakit itu pasti ada obatnya. Allah swt. adalah zat yang dari menciptakan segala bentuk penyakit namun Allah swt. pula yang memberikan petunjuk bahwa setiap penyakit tersebut pasti ada obatnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.¹⁷

¹⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj* diterj. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk. dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 156.

¹⁷ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1 (Damsyiq: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002), 1441.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Muṣannā telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad al-Zubairī telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Sa‘īd bin Abū Ḥusain, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Aṭā’ bin Abū Rabāḥ dari Abū Hurairah ra. dari Nabi saw., beliau bersabda: Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Allah menurunkan obatnya”.¹⁸

Tidak terkecuali dengan ketentuan bahwa segala bentuk penyakit ada obat atau penawarnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالُوا : حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
عَمْرُو (وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ) عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ أَنَّهُ قَالَ : لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ . فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.¹⁹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Ma‘rūf dan Abū al-Ṭāhir serta Aḥmad bin ‘Isā mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah memberitakan kepadaku ‘Amru (yaitu Ibnu al-Ḥariṣ) dari ‘Abd Rabbih Sa‘īd dari Abū al-Zubair dari Jābir dari Rasulullah saw. beliau bersabda: Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla.”

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah mengemukakan bahwa ungkapan Nabi saw. “setiap penyakit ada obatnya,” memberikan semangat dan kekuatan jiwa orang yang sakit dan juga para dokter yang mengobatinya, mereka terdorong untuk mencari obat dan menelitinya. Sedangkan bagi si pasien ketika merasa yakin bahwa pasti ada obat yang bisa menyembuhkan penyakitnya, maka ia

¹⁸ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Isma‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diter. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), 474.

¹⁹ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 4 (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb, 1992), 1729.

memiliki semangat untuk sembuh.²⁰ Sebagai agama yang sempurna, Islam telah mengatur adab berobat bagi setiap muslim. Islam telah memberikan rambu-rambu pengobatan. Sehingga dalam berikhtiar mencari kesembuhan, kita tidak perlu menggunakan metode pengobatan dengan sesuatu dan cara-cara yang diharamkan oleh Allah swt.

Mengenai proses dalam pengobatan, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya yaitu meluruskan atau membenarkan niat ketika akan berobat. Segala yang terlibat dalam pengobatan tersebut (pasien dan orang yang mengobati) harus berniat semata-mata untuk memperoleh kesembuhan yang berasal dari Allah swt. Selain itu, sebisa mungkin untuk menempuh cara pengobatan yang sesuai dengan syari'at seperti menggunakan madu, *habbatus sauda*, bekam, *ruqyah*.²¹

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menukil dari Abdul Azis al-Khalidi bahwa secara fungsional obat dibagi menjadi dua yaitu obat "hissi" dan "maknawi". Hal ini berdasarkan pada adanya dua unsur pada diri manusia yaitu jasmani dan rohani. Obat hissi adalah obat untuk menyembuhkan penyakit fisik. Sedangkan obat maknawi yaitu obat untuk penyakit hati atau rohani, seperti doa-doa yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an.²²

Selain itu, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah juga berkomentar mengenai penyakit itu ada dua macam yaitu penyakit hati dan penyakit badan, yang

²⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar al-Tibb al-Nabawi* diterj. oleh Abu Umar Basyir dengan judul *Metode Pengobatan Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 34 .

²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar al-Tibb al-Nabawi* diterj. oleh Abu Umar Basyir dengan judul *Metode Pengobatan Nabi*, 37.

²² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar al-Tibb al-Nabawi* diterj. oleh Abu Umar Basyir dengan judul *Metode Pengobatan Nabi*, 38–39.

keduanya telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Adapun terapi penyembuhan penyakit hati adalah dengan mengenal Tuhannya sebagai penciptanya. Hati itu bisa sembuh bila ia memahami sifat-ya, nama-namaNya, kehendakNya, dan hukum-hukumNya. Ia juga harus cinta kepada Allah swt. dan berharap ridhanya, serta menjauhi segala sesuatu yang Dia benci. Penyakit jasmani, harus diobati melalui pengobatan hissi, bukan dengan pengobatan maknawi. Tanpa menempuh cara pengobatan hissi, kemungkinan besar penyakit itu tidak akan sembuh. Sementara penyakit ruhani yang berhubungan dengan tingkah laku manusia penyembuhannya melalui pengobatan maknawi. Adapun penyakit jasmani yang disebabkan oleh penyakit ruhani cara pengobatannya boleh dengan pengobatan maknawi berupa zikir, doa atau membaca Al-Qur'an yang dapat disebut dengan metode atau terapi pengobatan Islami.²³ Terapi penyembuhan semacam ini barangkali bisa dilakukan ketika seseorang sudah tidak mampu menemukan obat secara medis maupun tradisional. Sebab kenyataan sekarang, banyak pakar kesehatan dibuat pusing dengan munculnya berbagai jenis penyakit. Mereka belum mampu mendiagnosa dengan tepat apalagi menunjukkan obatnya. Maka dengan terapi pengobatan zikir setidaknya memberikan kekuatan batin untuk menyandarkan kesembuhan penyakit hanya kepada Allah.

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtaṣar al-Ṭibb al-Nabawī* diterj. oleh Abu Umar Basyir dengan judul *Metode Pengobatan Nabi*, 39.

Rasulullah saw. sendiri seringkali melakukan terapi pengobatan Islami yang terkenal dengan istilah pengobatan Nabawi. Ada beberapa hal yang termasuk dalam pengobatan Nabawi yaitu:²⁴

- a. Pengobatan dengan Madu
- b. Pengobatan dengan Habbah Sauda (Jinten Hitam)
- c. Pengobatan dengan Berbekam
- d. *Ruqyah*
- e. Berdoa

Kaitannya dengan pengobatan terhadap suatu penyakit tertentu di masa Rasulullah saw. dan para sahabat, keberadaan Al-Qur'an begitu nampak dijadikan sebagai kitab mulia dengan berbagai fungsi dan keutamaannya, salah satunya adalah dapat menjadi penyebab sembuhnya penyakit. Seperti sebuah hadis yang menceritakan mengenai keutamaan surah al-Fātiḥah yang dibacakan oleh salah seorang sahabat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita seorang pemimpin di suatu perkampungan Arab. Dalam kisah tersebut nampak bahwa sahabat melakukan pengobatan dengan surah al-Fātiḥah tanpa dasar atau adanya petunjuk dari Nabi saw., artinya sahabat tersebut melakukannya dengan inisiatif seorang diri. Namun, ketika hal ini dilaporkan kepada Nabi saw. maka beliau tidak melarang atau menghukum perbuatan sahabat tersebut bahkan Nabi saw. dalam riwayatnya tertawa ketika

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mukhtaṣar al-Ṭibb al-Nabawī* diterj. oleh Abu Umar Basyir dengan judul *Metode Pengobatan Nabi*. 42–53.

menanggapi hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abū Sa‘īd al-Khudrī ra. sebagai berikut:

حدثني مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلِيَّ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَفْرُوهُمْ فَبَيَّنَمَا لَهُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أَوْلِيكَ فَقَالُوا : هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا : إِنَّكُمْ لَمْ تَفْرُونَا وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَفْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَّقِلُ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا : لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ : وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ.²⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basysyār telah menceritakan kepada kami Gundar telah menceritakan kepada kami Syu‘bah dari Abū Bisyr dari Abū al-Mutawakkil dari Abū Sa‘īd al-Khudrī ra. bahwa beberapa orang sahabat Nabi saw. melakukan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika sikap mereka masih seperti itu seorang pemimpin mereka terkena sengatan Kalajengking, lalu mereka pun berkata: “Apakah di antara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang *meruqyah*?” lalu para sahabat Nabi pun berkata: “Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kami pun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami,” akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing. Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur’an dan mengumpulkan luahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing. Namun para sahabat Nabi berkata: “Kita tidak akan mengambalnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal ini,” lalu mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: “Tidak tahukah kamu bahwa itu *ruqyah*? Ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku.”²⁶

²⁵ Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, 1453.

²⁶ Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, 506.

Selain itu, terdapat beberapa surah atau ayat di dalam Al-Qur'an yang diceritakan dalam sebuah riwayat dapat dijadikan sebagai obat atau penawar oleh Rasulullah saw. ketika beliau sakit saat menjelang wafatnya yang disebut dengan ayat-ayat *al-Mu'awwi āt* atau ayat untuk berlidung kepada Allah swt. dari segala macam keburukan atau kejahatan.²⁷ Adapun ayat yang dimaksud adalah ayat pada surah al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās²⁸, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh 'Āisyah ra.

حدثني إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن معمر عن الزهري عن عروة عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم كان ينفث على نفسه في المرض الذي مات فيه بالمعوذات فلما ثقل كنت أنفث عليه حين وأمسح بيده نفسه لبركتها فسألت الزهري كيف ينفث قال: كان ينفث على يديه ثم يمسح بهما وجهه.²⁹

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm bin Mūsā telah memberitakan kepada kami Hisyām dari Ma‘mar dari al-Zuhri dari ‘Urwah dari ‘Āisyah ra. bahwa Nabi saw. meniup dirinya ketika sakit menjelang wafatnya dengan ayat-ayat *al-Mu'aww āt*, maka ketika keras sakitnya aku meniup beliau dengan ayat-ayat tersebut dan mengusap dengan tangan beliau untuk mengharapkan berkahnya.”³⁰

Berdasarkan beberapa hadis di atas, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai peyembuh terhadap penyakit tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai *syifā'* serta rahmat bagi manusia.

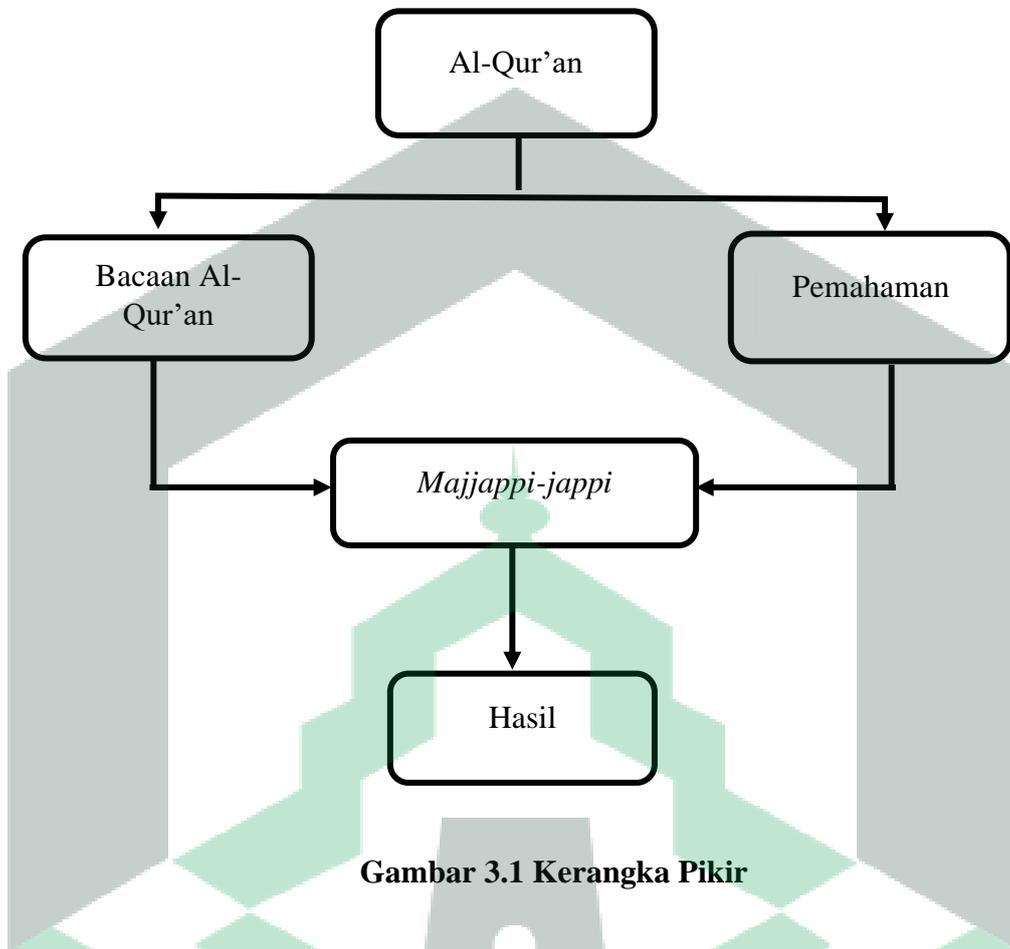
²⁷ Wahbah Al-Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'at wa al-Manhaj* diterj. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk. dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*.

²⁸ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fath al-Barī' Bisyarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 11, 351.

²⁹ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, 1456.

³⁰ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, 505.

C. Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai obat (*syifā'*). Karena itu, Al-Qur'an dijadikan sebagai media untuk menyembuhkan seseorang dari suatu penyakit melalui bacaan Al-Qur'an. Adapun salah satu praktik pengobatan yang ada kaitannya dengan penggunaan ayat Al-Qur'an adalah pengobatan dengan *majjappi-jappi* metode khusus pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Soppeng. Secara sederhana, bacaan Al-Qur'an dan *majjappi-jappi* merupakan metode pengobatan masyarakat Soppeng yang secara tidak langsung saling berkaitan. Oleh karena itu, perlu untuk

diketahui bacaan Al-Qur'an dalam *majjappi-jappi*. Dalam hal ini, sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa dalam praktik *majjappi-jappi* tersebut, *pajjappi* dalam membacakan ayat Al-Qur'an tidak secara langsung. Maka perlu pula diketahui bagaimana sebenarnya hakikat *majjappi-jappi* serta pemaknaan dan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an dalam praktik *majjappi-jappi* sebagai metode pengobatan masyarakat Soppeng.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu bercirikan rasional, empiris, dan memerlukan tahapan-tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Di dalam suatu penelitian ilmiah, maka dikenal istilah metode penelitian yang merupakan suatu cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang harus dicukupi ketika orang melakukan suatu penelitian.² Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Topik penelitian ini berkaitan dengan *majjappi-jappi* sebagai satu praktik pada metode pengobatan masyarakat Soppeng khususnya di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi sistematis yang mengemukakan data lapangan³ dengan mencari dan mengamati data-data di lapangan secara langsung menggunakan pemikiran yang rasional, objektif dan argumentatif.⁴ Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau fenomena

¹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 20.

² Muhammad Soehadha dkk, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012), 61.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 58.

⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38.

masyarakat.⁵ Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena *majjappi-jappi* sebagai peristiwa agama.

Adapun pendekatan ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah”

- a. Ilmu Tafsir, yaitu pendekatan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur’an sebagai obat dengan menyertakan pendapat dari beberapa mufasir untuk dikaitkan dengan pemaknaan atau pemahaman terhadap bacaan Al-Qur’an dalam *majjappi-jappi*.
- b. Sosiologis, yaitu penulis melakukan komunikasi dan interaksi sosial untuk mencari serta mengumpulkan informasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Penulis membatasi lokasi penelitian pada daerah tersebut dengan maksud mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan memfokuskan pada masyarakat Soppeng pada khususnya yang ada di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Jadi, sasaran penelitian ini adalah masyarakat Soppeng yang ada di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan sebelumnya oleh penulis, mayoritas dari masyarakat Soppeng di lokasi tersebut sering kali dijumpai pengobatan dengan metode *majjappi-jappi* yang dilakukan oleh pelaku *majjappi-jappi* itu (*pajjappi*) yang berbeda dengan metode pengobatan lainnya, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif “Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, 49.

mengenai ruang lingkup *majjappi-jappi* sebagai metode pengobatan yang umumnya diterapkan oleh masyarakat Soppeng.

C. Defenisi Istilah

Penelitian ini berjudul Bacaan Al-Qur'an dalam *Majjappi-jappi* pada Metode Pengobatan Masyarakat Soppeng. Ada beberapa istilah dari variabel judul penelitian yang menurut penulis harus diketahui terlebih dahulu untuk menghindari pembaca dari kekeliruan interpretasi terhadap judul penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Qur'an

Bacaan Al-Qur'an dapat diartikan sebagai ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Bacaan Al-Qur'an oleh seseorang biasa dibacakan dengan suara yang pelan, sedang, dan lantang dengan variasi bacaan yang beragam, ada yang membaca dengan cara melagukan dengan irama yang indah didengar (seperti orang yang bernyanyi), ada pula yang membaca dengan cara yang biasa saja atau datar (seperti orang yang membaca buku). Bacaan Al-Qur'an merupakan bacaan yang sangat mulia, karena Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan kitab yang mulia yang diwahyukan oleh zat yang mulia kepada Rasul yang mulia pula sehingga bacaan Al-Qur'an dipercaya dapat menjadi obat yang menyembuhkan. Bacaan Al-Qur'an itu sendiri terdiri dari dua komponen yang penting, yaitu suara orang yang menyembuhkan dan makna yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an.⁶

⁶ Isrianas, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur'an)", *Skripsi*, 15. <http://repository.uinjambi.ac.id/2754/1/SKRIPSI-ISRIANAS-UT-150202-Muhadi-Siregar.pdf>.

Pada penelitian ini, bacaan Al-Qur'an yang dimaksud adalah ayat-ayat pilihan yang dibaca untuk pengobatan. Terdapat beberapa ayat yang menjadi bacaan pada saat pengobatan di antaranya QS al-Fātihah/1: 1-5, QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4, QS al-Falaq/113: 1-5, QS al-Nās/114: 1-6, QS Yāsīn/36: 82, QS al-Kauṣar/108.

2. *Majjappi-jappi*

Majjappi-jappi berasal dari bahasa bugis yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menyembuhkan orang yang sakit. Adapun pelaku dari *majjappi-jappi* disebut dengan *pajjappi*. *Majjappi-jappi* berasal dari kata *jappa* atau *majjappa* yang artinya sehat atau baik. Jadi, secara sederhana *majjappi-jappi* diartikan sebagai suatu kegiatan untuk membuat orang yang sakit menjadi *majjappa* atau sehat.

Majjappi-jappi merupakan metode pengobatan (atau sering disebut dengan metode *mabbura*) yang terdapat dan diterapkan oleh masyarakat yang bersuku bugis pada umumnya dan di Kabupaten Soppeng pada khususnya. *Majjappi-jappi* merupakan suatu metode pengobatan yang pada dasarnya menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, tidak semua pelaku *majjappi-jappi* melafalkan ataupun menggunakan bacaan Al-Qur'an tersebut secara langsung, dalam artian *pajjappi* tersebut menggunakan bahasa bugis yang diterjemahkan dari bahasa Al-Qur'an berdasarkan kemampuan dan pemahaman dari *pajjappi*. Jadi, *majjappi-jappi* sebenarnya merupakan metode pengobatan masyarakat bugis pada umumnya yang dalam praktiknya menggunakan ayat Al-Qur'an (bacaan Al-Qur'an) namun tidak secara

langsung membaca teks ayatnya melainkan dicampuri dengan metode tertentu oleh para *pajjapi* yang pada dasarnya inti/substansinya sama saja hakikatnya adalah ayat Al-Qur'an. Dapat pula dikatakan bahwa dalam *majjappi-jappi* ini tidak murni bacaan Al-Qur'an tersebut.

3. Metode Pengobatan

Pengobatan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan dengan maksud untuk menyelamatkan hidup manusia dari gangguan penyakit, baik yang dipengaruhi oleh lingkungan, kepercayaan serta keyakinan.⁷ Pengobatan dapat dilakukan dengan beberapa metode atau cara yang diterapkan sesuai berdasarkan dengan jenis penyakitnya. Pada umumnya, dalam lingkup pengobatan dikenal dengan pengobatan medis untuk mengobati penyakit fisik, seperti kanker, tumor, dan pengobatan non medis untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan hati dan jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat berbagai metode yang digunakan, baik untuk penyakit jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, yang banyak dijumpai sekarang terkait dengan metode pengobatan yakni dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau disebut dengan pengobatan Al-Qur'an dengan cara menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepada orang yang sakit. Metode pengobatan pada umumnya yang dikenal adalah medis dan non medis. Namun, dari berbagai ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing orang dalam menangani kesehatan maka tidak menutup kemungkinan

⁷ Andi Muflih, "Pengobatan Dalam Islam", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Makassar, 2013), 80.
[http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2899/1/Andi Muflih.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2899/1/Andi%20Muflih.pdf).

banyaknya cara untuk mengobati penyakit. Di setiap daerah, banyak tradisi-tradisi yang telah berlaku sejak dulu sampai sekarang khususnya dalam hal pengobatan. Maka metode pengobatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengobatan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an yang di sebut dengan *majjappi-jappi*.

D. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh dengan hasil temuan dengan melakukan pengamatan (observasi) dari suatu objek yang dapat memberikan gambaran tentang suatu persoalan. Data yang baik adalah data yang jelas sumbernya sehingga dapat dipertanggungjawabkan, dan untuk mendapatkannya, maka penulis menggunakan data yang relevan.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik *majjappi-jappi* yaitu *pajjappi* dan objek penelitian adalah pemahaman *pajjappi* terhadap bacaan Al-Qur'an dalam *majjappi-jjappi*. Jadi, sumber data primer (data utama) pada penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap para informan (*pajjappi*) di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder (data pelengkap atau data pendukung dari data primer) berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya, instrumen atau alat penelitian yaitu tidak lain peneliti itu sendiri. Maka sudah seharusnya peneliti untuk divalidasi sejauh mana kesiapan dari peneliti untuk terjun ke lapangan. Sugiyono mengutip dari Nasution bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah segala sesuatu belum mempunyai kadar yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.⁸ Jadi pada dasarnya segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu, dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data itu sendiri. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan diterapkan, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mendapatkan data lapangan melalui proses pengamatan terhadap perilaku masyarakat secara langsung

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 59-60.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

untuk mengetahui dan mencari jawaban serta bukti terkait dengan fenomena atau gejala sosial.¹⁰

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Soppeng yang terlibat dalam praktik *majjappi-jappi* dalam hal ini *pajjapi*, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan *majjapi-jappi* tersebut melainkan hanya hadir secara langsung di tempat penelitian.

Observasi dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi ataupun data terkait dengan gambaran umum terkait dengan pelaksanaan *majjappi-jappi* sebagai metode pengobatan masyarakat Soppeng di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang bersifat dialog atau tanya jawab antara peneliti dengan partisipan untuk memperoleh informasi yang akurat.¹¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis wawancara langsung dan tidak struktur dengan merujuk pada garis besar permasalahan yang diajukan dalam penelitian namun pada saat wawancara dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dari pelaku *majjappi-jappi* (*pajjapi*) mengenai metode pelaksanaan dan segala yang berkaitan dengan lingkup *majjappi-jappi* sebagai metode pengobatan

¹⁰ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

¹¹ Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

masyarakat Soppeng di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian). Penelitian ini telah menerapkan hal tersebut dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 4 orang informan, yaitu tokoh agama, tokoh adat dan dua dari tokoh masyarakat sebagai pelaku *majjappi-jappi* yang dijadikan informan kunci atau sampel pakar (*key informan/expert sampling*). Informan-informan tersebut dinilai berkompeten memberikan informasi serta data yang objektif mengenai bacaan serta pemahaman dalam *majjappi-jappi*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara sistematis segala perihal yang nampak pada objek penelitian atau sederhananya untuk mengumpulkan dan memperoleh dokumentasi kegiatan penelitian baik berupa foto-foto, rekaman, video, catatan dan yang lainnya sebagai bukti hasil penelitian melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah lanjutan dalam metode penelitian. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan kemudian analisis terhadap data-data yang telah didapatkan.

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data melalui

wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari), dan membuat kesimpulan.¹² Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Alasan digunakannya teknik analisis data deskriptif ini yaitu karena penulis ingin menggambarkan secara luas mengenai bagaimana sebenarnya hakikat *majjappi-jappi* serta hubungannya atau relevansi bacaan Al-Qur'an terhadap *majjappi-jappi* yang merupakan metode pengobatan masyarakat Bugis Soppeng di Desa Masing, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Jadi melalui teknik ini, peneliti berusaha untuk melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif analisis dengan menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi. Kemudian dipisahkan sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.¹³

Adapun untuk lebih jelasnya, peneliti menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi data, yakni peneliti memfokuskan dan memilih data-data yang pokok atau penting sesuai dengan yang dibutuhkan, khususnya

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 88.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245.

dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara mengenai hakikat *majjappi-jappi* dalam kaitannya dengan bacaan Al-Qur'an yang dimaksud oleh *pajjappi* sebagai metode pengobatan masyarakat Soppeng.

- b. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil reduksi data terhadap hasil wawancara dengan cara menguraikannya melalui narasi dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami.
- c. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

H. Metode Penyajian Data

Sebagai penelitian kualitatif yang mencoba untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap perilaku, gejala dan fenomena masyarakat yang berkaitan dengan perilakunya terhadap Al-Qur'an dari segi bacaan, maka dalam penyajian data pada penelitian ini tidak terlepas dari metode atau cara kerja *Living Qur'an*.¹⁴

Adapun cara kerja berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:¹⁵

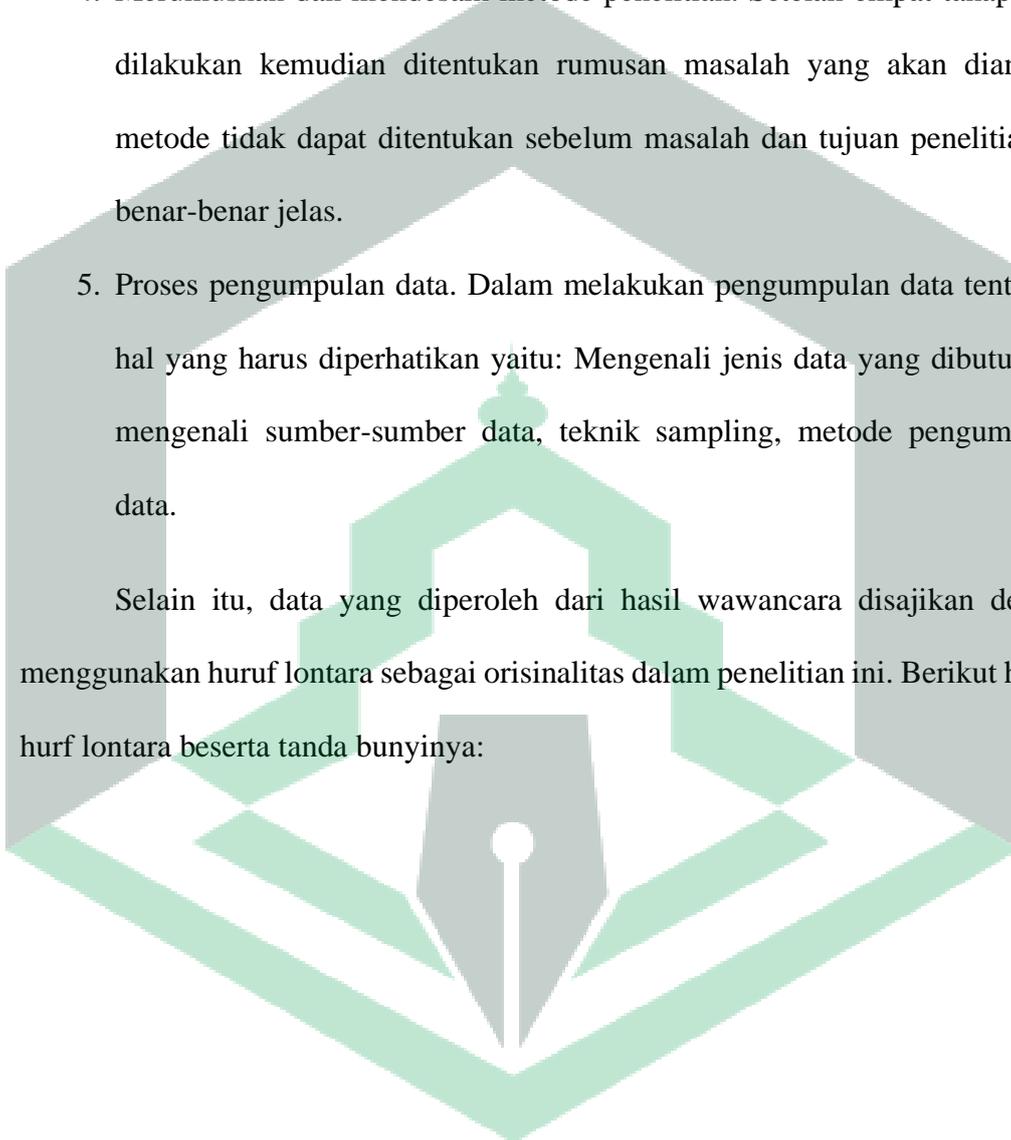
1. Persiapan, seorang peneliti harus memastikan adanya fenomena sosial tentang Al-Qur'an. Fenomena harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung bukan hanya sekedar dokumentasi yang belum jelas tentang kejelasan fenomena sosial tentang Al-Qur'an.
2. Merumuskan dan memfokuskan masalah, berarti menelusuri masalah-masalah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

¹⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah), 78-79.

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 269.

3. Menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalnya. Hal ini sangatlah diperlukan dan diperhatikan sebab penelitian yang akan dilakukan tentunya perlu memiliki hal-hal yang terbaru dan terhindar dari plagiasi.
4. Merumuskan dan mendesain metode penelitian. Setelah empat tahap telah dilakukan kemudian ditentukan rumusan masalah yang akan diangkat, metode tidak dapat ditentukan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas.
5. Proses pengumpulan data. Dalam melakukan pengumpulan data tentu ada hal yang harus diperhatikan yaitu: Mengenali jenis data yang dibutuhkan, mengenali sumber-sumber data, teknik sampling, metode pengumpulan data.

Selain itu, data yang diperoleh dari hasil wawancara disajikan dengan menggunakan huruf lontara sebagai orisinalitas dalam penelitian ini. Berikut huruf-huruf lontara beserta tanda bunyinya:



∥ ka	↷ ga	∟ nga	↶ ngka
↷ pa	⌘ ba	∟ ma	↷ mpa
∧ ta	∟ da	↶ na	↷ nra
↷ ca	↶ ja	↷ nya	↷ nca
↷ ya	↶ ra	↷ la	↷ wa
◊ sa	↷ a	∞ ha	◊ ◊ ◊ ◊ ◊ i u e o e

Tabel 2.1 Huruf Lontara dan Tanda Bunyinya

Adapun cara baca dari huruf-huruf lontara di atas dapat diakses melalui:

<https://youtu.be/yNXUvHPHn5Y>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Masing, Kecamatan Liliriau, Kabupaten Soppeng

Pada zaman dahulu terdapat beberapa orang atau kelompok orang yang merasa terkucilkan “Tau Masiri” dari orang-orang yang berkuasa pada saat itu. Konon ceritanya kelompok tersebut merasa malu sama pemerintahan saat itu. Maka orang-orang yang tergabung dalam kelompok yang merasa dirinya malu/terkucilkan pada saat itu membentuk sebuah wilayah. Itulah asal mulahnya terbentuknya Desa Masing dengan asal kata “Masiri”.

Desa Masing merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Desa Masing terdiri atas dua dusun yakni Dusun Masing Dan Dusun Burecenge. Desa Masing adalah desa dengan potensi pertanian yang cukup banyak dan merupakan pemekaran dari Desa Baringeng. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan Desa Masing:

b. Jumlah Penduduk

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pajalesang	2.619	2.853	5.472
Cabbenge	2.198	2.386	4.584
Paroto	1.247	1.365	2.612

Palangiseng	846	907	1.753
Tetewatu	688	776	1.464
Abbanuange	1.580	1.759	3.339
Parenring	919	959	1.878
Ujung	1.736	1.885	3.621
Masing	1.020	1.141	2.161
Baringeng	2.632	2.936	5.568
Kebo	1.309	1.542	2.851
Macanre	1.420	1.556	2.976
Jumlah	18.214	20.065	38.379

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kec. Lilirilau Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data pada table di atas menunjukan jumlah penduduk di Desa Masing berdasarkan jenis kelamin sebanyak 2.161 jiwa dan beragama Islam dengan 549 kepala keluarga (KK).¹

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik
Pajalesang	5.469	3	-
Cabbenge	4.584	-	-
Paroto	2.612	-	-
Palangiseng	1.753	-	-
Tetewatu	1.464	-	-
Abbanuange	3.339	-	-
Parenring	1.878	-	-
Ujung	3.620	1	-
Masing	2.161	-	-
Baringeng	5.568	-	-
Kebo	2.851	-	-
Macanre	2.975	-	1
Jumlah	38.374	4	1

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kec. Lilirilau Berdasarkan Agama

¹ Badan Pusat Statistik Kecamatan Lilirilau Tahun 2022.

didengarkan dalam lingkungannya, seperti bacaan imam masjid di desa Masing saat memimpin salat.

b. Penyandaran Bacaan dalam *Majjappi-jappi*

Segala sesuatu yang dilakukan sudah seharusnya dasandarkan kepada Allah swt.. Tidak terkecuali dalam praktik *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Soppeng khususnya di desa Masing.

Sebagai metode pengobatan yang pada dasarnya menggunakan ayat Al-Qur'an, maka sebaik-baik bacaan adalah bacaan yang disandarkan kepada Allah swt. karena hanya Dia-lah yang berhak untuk disembah dan tidak boleh menyekutukan-Nya, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Fiddin berikut:

'ā// ṡṡṡṡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ, ḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ//
ḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ. 'ā// ṡṡṡṡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ
ḡḡḡḡ, ḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ, ṡṡṡṡ ḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ, ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡ. ḡḡḡ ṡṡḡ ṡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ṡḡḡ: ṡḡḡ ḡḡ
ṡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ, ḡḡḡ ṡḡḡḡḡ
ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ, 'ā// ṡṡṡṡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ
ḡḡḡḡ. //ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ // ṡḡḡḡḡ //ḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡ ṡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ. ḡḡḡ ṡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ṡḡḡ
ḡḡḡḡ 'ā ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ, ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ
ḡḡ ḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ṡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ. ¹⁵

Transliterasi:

"Tettekki mappasanre ri puwang Alla ta'ala, cuma bahasa ogi mi ipake nasaba denaissengngi bettuanna. Tettekki mappasanre ripuwaang alla taala nasaba puwang alla taala mi isompa, degaga isompa seliwenna puwang Alla taala, dewedding ipadduwai puwang alla taala. Yamitu maderi masala pahang tawue makkada: mabbaca-baca dowangngi nasengngi napadduai puwang alla taala, tongenna massompa mi lao ri puwang alla taala, tettekki mappasanre ri puang alla taala. Kecuali padanna jokkaki

¹⁵ Fiddin, *Pajjappi*, "wawancara", tanggal 19 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng.

mabolo kubburu namarellaoki yanaritu denawedding ipigau. Idi mabbaca-baca nenniya majjappi-jappie tette puwa Alla taala irampe, nasaba narekko Taniya puwa Alla taala irampe mappadduani asenna”.

Artinya:

“Kita tetap bersandar kepada Allah swt., namun saya lebih sering menggunakan Bahasa bugis karena artinya tidak diketahui. Kita tetap bersandar kepada Allah swt. Karena hanya Allah swt. yang disembah, tidak ada yang disembah kecuali Allah swt., tidak boleh kita menduakan Allah swt. Terkadang orang sering salah paham dan mengatakan bahwa *mabbaca-baca dowangngi* mereka kira itu menduakan Allah swt., padahal sebenarnya kita hanya menyembah Allah swt., kita tetap bersandar kepada Allah swt. Terkecuali misalnya kita pergi ziarah kubur dan meminta-minta di sana, itulah yang tidak benar. Kami yang *majjappi-jappi* tetap Allah swt. yang disebut, karena jika bukan Allah swt. yang disebut maka itu sama saja menduakan-Nya”.

c. Media dalam *Majjappi-jappi*

Pajjappi di Desa Masing pada umumnya setelah membacakan ayat Al-Qur’an maka segera meniupkan bacaan tersebut pada bagian tubuh tertentu yang sakit menggunakan air sebagai media utama dengan meniupkan bacaan Al-Qur’an ke dalam air tersebut. Selain cara tersebut, dalam praktik *majjappi-jappi* juga dapat menggunakan media air dengan cara meniupkan bacaan Al-Qur’an ke dalam air tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Hading sebagai berikut:

ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ¹⁶

Transliterasi:

“Narekko purani ibaca ayana iseppunni waiede”.

Artinya:

“Jika ayat telah dibacakan maka ditiupkan ke dalam air”.

¹⁶ Hading, *Pajjappi*, "wawancara", pada tanggal 20 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng.

d. Ayat Al-Qur'an dan Penggunaannya dalam *Majjappi-jappi*

Al-Qur'an sebagaimana yang telah diketahui merupakan kitab yang mulia yang diturunkan oleh Yang Maha Mulia yakni Allah swt. kepada seorang Rasul yang mulia pula yaitu Muhammad saw. yang dijadikan sebagai pedoman utama dalam menjalani segala aspek kehidupan ini. Pada praktik *majjappi-jappi*, ayat Al-Qur'an sebagai unsur utama dalam pelaksanaannya yang dibacakan oleh *pajjappi*.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh *pajjappi* dalam praktik *majjappi-jappi* yang dapat penulis uraikan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan:

1) Tanggapan dari Bapak Fiddin, sebagai berikut:¹⁷

Untuk mengobati sakit gigi, Bappak Fiddin biasanya membacakan QS al-Kausar/108 ayat 1 dan juga bisa dibaca secara lengkap dari ayat 1 sampai ayat yang ke 3, seperti yang diungkapkannya:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ اِنَّا اٰتٰیْنَاكَ الْکٰوْثَرَ ۝۱
فَاذْكُرْهُ ۝۲ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۝۳

Trasliterasi:

"*Pabburana peddi isie ibacai innā a'ṭainā kal kauṣar, namui meloki palettui jajito*".

Artinya:

"Obat untuk sakit gigi yaitu *innā a'ṭainā kal kauṣar*, bisa juga jika kita ingin membacanya sampai ayat yang terakhir".

¹⁷ Fiddin, *Pajjappi*, "wawancara", pada tanggal 19 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng..

ḥḥḥ ḥḥ ḥḥ: ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ, ḥḥḥḥ *kun fa yakūn*

Transliterasi:

“Pabbura peddi mata: wai matanna nabitta mancaji peddi mata baracka kun fa yakūn”.

Artinya:

“Obat sakit mata: wai matanna nabitta mancaji peddi mata, baraka kun fa yakūn”.

2) Tanggapan dari Bapak Hannasi, sebagai berikut:¹⁸

Pada dasarnya, segala macam penyakit dapat diobati dengan induk dari semua isi Al-Qur’an atau ummul Qur’an yaitu surah al-Fātīḥah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hannasi:

ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥḥ *iyyāka na‘budu wa iyyāka nasta‘īn*, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ. ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ. ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ

Transliterasi:

“Yie sure fatehaede, de namasala yabburangngi, gangkannami iyyāka na‘budu wa iyyāka nasta‘īn, namui meloki palettui jajito. Bansanna yaro pajjappi peddi bebbuwea, narekko mapeddi bebbuwea sure fateha mi yajjappiwi. Makkotoniro lasa laingnge, iniyakengngi malai pabbura sure fatehaede”.

Artinya:

*“Surah al-Fātīḥah bisa digunakan untuk segala penyakit, hanya sampai pada ayat *iyyāka na‘budu wa iyyāka nasta‘īn*, bisa juga jika kita ingin membacanya sampai ayat yang terakhir. Misalnya bacaan untuk menyembuhkan penyakit perut, jika perut terasa sakit maka surah al-Fātīḥah yang dibacakan. Begitupun halnya dengan penyakit lainnya, surah Fātīḥah diniatkan untuk menjadikannya obat”.*

¹⁸ Hannasi, *Pajjappi*, "wawancara", pada tanggal 20 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng.

Transliterasi:

“*Peddi bebbuwa nenniya peddi ulu ipammulai mabbaca bismillāhi rahmāni rahīm*”.

Artinya:

“Untuk sakit perut dan kepala dimulai dengan membaca *bismillāhi rahmāni rahīm*”.

Bapak Hamsa menambahkan mengenai bacaan dalam *majjappi-jappi* bahwa apapun yang dibacakan dan bagaimanapun bahasanya, kuncinya adalah keyakinan dari *pajjapi* serta orang yang diobati bahwa Al-Qur’an dapat menyembuhkan.²² Kemudian mengenai penyakit yang dapat diobati dalam *majjappi-jappi*, penulis menyimpulkan bahwa semua bentuk penyakit dapat diobati dengan bacaan Al-Qur’an, baik penyakit lahir maupun penyakit batin.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Hading:

ḥarīḥa
ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa ḥarīḥa.²³

Transliterasi:

“*Setongenna korange napajjappa maneng sininna rupa lasae, bansanna lasa seliweng yarega lasa tama-tamarenge. Pada mato bacana.*”

Artinya:

“Sebenarnya bacaan Al-Qur’an menyemuhkan segala bentuk penyakit, seperti penyakit luar (lahir) ataupun penyakit kerasukan (batin)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai bacaan Al-Qur’an serta penggunaannya terhadap penyakit yang dapat diobati, maka penulis dapat menyajikan ke dalam tabel berikut:

²² Hamsa, *Pajjappi*, "wawancara", pada tanggal 20 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng.

²³ Hading, *Pajjappi*, "wawancara", pada tanggal 20 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng.

No.	Bacaan Al-Qur'an	Penyakit yang Diobati
1.	QS al-Fātihah/1: 1-5	Sakit Perut, Usus Turun, Semua Bentuk Penyakit
2.	QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4 QS al-Falaq/113: 1-5 QS al-Nās/114: 1-6	Sakit Perut, Usus Turun, Semua Bentuk Penyakit
3.	QS al-Kauṣar/108: 1	Sakit Gigi
4.	QS Yāsīn/36: 82	Sakit Mata

Tabel 4.3 Bacaan Al-Qur'an dan Penyakit yang Diobati

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa pelaku *majjappi-jappi* (*pajjappi*), maka penulis menemukan persamaan dan perbedaan terkait dengan bacaan Al-Qur'an dalam praktik *majjappi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Soppeng khususnya di Desa Masing Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun yang dapat penulis uraikan terkait dengan pembahasan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Qur'an dalam *Majjappi-jappi*

Berdasarkan data hasil penelitian, maka terdapat beberapa bacaan Al-Qur'an yang terdapat dalam praktik *majjappi-jappi* oleh *pajjappi*. Bacaan Al-Qur'an tersebut merupakan komponen atau unsur terpenting dalam praktik *majjappi-jappi*.

Pada hakikatnya, bacaan dalam praktik *majjappi-jappi* merupakan bacaan yang murni bersumber dari Al-Qur'an yang mulia. Terdapat di antara *pajjappi* yang menggunakan Bahasa Bugis yang diterjemahkan dari ayat Al-Qur'an tersebut untuk memudahkannya dalam pelaksanaan *majjappi-jappi*

karena alasan utama tidak mampu dan masih kurangnya pemahaman terhadap bacaan ayat Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Namun, seiring dengan kesadaran setiap individu akan pentingnya untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam Islam, maka *pajjappi* yang sebelumnya menggunakan Bahasa Bugis dalam praktiknya sekarang sudah menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menerjemahkannya lagi ke dalam Bahasa Bugis.

Adapun beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi bacaan dalam *majjappi-jappi* adalah sebagai berikut:

a. QS al-Fātihah/1: 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Terjemahnya:

“1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, 3) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 4) Pemilik hari Pembalasan, 5) Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.”²⁴

b. QS al-Iklāṣ/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

“1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa, 2) Allah tempat meminta segala sesuatu, 3) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, 4) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”²⁵

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 604.

c. QS al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

Terjemahnya:

“1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), 2) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, 3) dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4) dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), 5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”²⁶

d. QS al-Nās/114: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦

Terjemahnya:

“1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, 2) raja manusia, 3) sembah manusia, 4) dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, 5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6) dari (golongan) jin dan manusia.”²⁷

e. QS al-Kauşar/108: 1

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۝١

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.”²⁸

f. QS Yāsīn/36: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝٨٢

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 604.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 604.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 602.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.”²⁹

2. Analisis Pemaknaan dan Pemahaman Bacaan Ayat Al-Qur’an dalam *Majjappi-jappi*

Berdasarkan beberapa bacaan yang telah dipaparkan di atas, penulis kemudian menganalisis pemaknaan dan pemahaman *pajjappi* terhadap masing-masing bacaan yang digunakan dalam praktik *majjappi-jappi* sebagai berikut:

a. QS al-Fātihah/1: 1-5

Bacaan ini merupakan bacaan umum oleh *pajjappi*, mereka memaknai bahwa surah ini adalah surah pokok dari segala macam kegiatan begitu pula pada *majjappi-jappi*. Pelaku *majjappi-jappi* menggunakan bacaan tersebut sebenarnya fokus pada ayat ke-5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”³⁰

Pada ayat ini, masyarakat atau pelaku *majjappi-jappi* memahami bahwa ayat ini mengandung makna yang sangat dalam yaitu berupa pengakuan dari seorang hamba yang sudah seharusnya menganggap dirinya sangat kecil yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga tempat menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah swt. Jadi, ketika dibacakan kepada orang yang

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 445.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1.

sakit maka ayat ini diharapkan mampu untuk mengobati atau menyembuhkan dengan penuh keyakinan bahwa segala pertolongan dan permohonan hanya kepada Allah swt., dan tentunya kesembuhan itu sendiri datangnya dari Allah swt. Maka ayat ini dibacakan dengan tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah swt. agar orang yang sakit dapat sembuh.

Hal di atas juga dijelaskan di dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka yang menyebutkan bahwa pada ayat pertama kita memuji sifat Rahman dan Rahim-Nya. Sesudah itu pada ayat kedua kita puji Dia, kita sanjung Dia, sebab Dia yang menjadikan alam ini tempat kita hidup. Pada ayat ketiga kita ulang lagi menyebut sifat Rahman dan Rahim-Nya itu. Di ayat keempat kita mengakui bahwa kekuasaan-Nya itu bukan meliputi hari sekarang saja, bahkan lanjutan lagi kepada yang diseborang hidup ini. Setelah selesai kita akui segala Rahman dan Rahim, segala puji dan kekuasaan dunia akhirat hanya Dia-lah yang mempunyai, tidak ada dicampuri yang lain, barulah kita menunjukkan sikap hidup pada ayat kelima bahwa manusia pada hakikatnya menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah swt.³¹

Jadi, terdapat kesesuaian antara pendapat mufasir klasik dan kontemporer dengan pemahaman *pajjappi* terhadap ayat tersebut dengan tujuan mengharapkan pertolongan dari Allah swt. untuk kesembuhan suatu penyakit.

³¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 105.

b. QS al-Ikhlās/112: 1-4

Surah ini dimaknai oleh pelaku *majjappi-jappi* sebagai simbol ketauhidan kepada Allah swt. dengan mengakui bahwa Allah swt. sebagai tempat bergantung segala sesuatu.

Dalam surah ini, *pajjappii* memfokuskan pada ayat yang ke-2:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahnya:

“Allah tempat meminta segala sesuatu”.³²

Para mufasir sepakat mengenai maksud dari ayat ini. Seperti di dalam tafsir al-Ṭabarī dijelaskan bahwa maksud dari *اللَّهُ الصَّمَدُ* adalah tidak ada sesembahan yang layak disembah kecuali Allah swt. dan Dia adalah tempat bergantung segala sesuatu.³³ Sementara itu, menurut Buya Hamka bahwa ayat tersebut diartikan segala sesuatu yang ada merupakan ciptaan Allah swt. dan sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, sebab itu hanya kepada Allah lah tempat untuk bergantung segala sesuatu.³⁴

Berdasarkan penafsiran di atas, terdapat kesesuaian dengan pelaku *majjappi-jappi* yang memahami ayat tersebut sebagai bacaan yang mengandung makna pengharapan penuh kepada Allah swt. dengan mengakui bahwa Dia adalah tempat bergantung dan meminta segala sesuatu yang diinginkan, termasuk dalam hal ini adalah kesembuhan. Jadi ayat ini dibacakan supaya orang yang sakit tersebut dapat sembuh dengan kehendak Allah swt.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 604.

³³ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi Al-Qurān* diterjemahkan oleh Ahsan Askani: *Tafsir al-Thabari*, jilid 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 1091.

³⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, 8146.

c. QS al-Falaq/113: 1-5

Pajjapi memahami surah ini sebagai surah yang mengandung makna permohonan perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan makhluk-Nya. Surah ini dipahami dapat menjadi *sappo* atau benteng diri dari berbagai hal yang dapat membahayakan.

c. QS al-Nās/114: 1-6

Surah ini merupakan salah satu bacaan yang tidak bisa lepas dari dua surah sebelumnya yaitu QS al-Ikh̄lās dan QS al-Falaq. Bacaan ini juga dipahami sebagai *sappo* (benteng) dari hal yang berbau kejahatan dengan mengharapkan perlindungan langsung dari Allah swt. Surah ini dibacakan supaya pasien atau orang yang sakit tersebut mendapatkan perlindungan langsung dari Allah swt. terhadap kejahatan yang dapat menimbulkan penyakit yang tidak nampak secara fisik namun terserang secara batin, masyarakat Soppeng sering menyebutnya dengan *gessang-gessangeng* ataupun santet yang dikirim oleh seseorang yang tidak diketahui.

g. QS al-Kauşar/108: 1

Bacaan ini dimaknai oleh *pajjapi* sebagai ayat yang menginformasikan betapa banyaknya nikmat yang diberikan Allah swt. kepada manusia karena pada dasarnya apa yang dimiliki oleh manusia baik yang banyak maupun yang sedikit merupakan *fabbere* (pemberian) dari Allah swt.³⁵

³⁵ Fiddin, *Pajjapi*, "wawancara", pada tanggal 19 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng.

Ayat ini dibacakan kepada orang yang sakit supaya dia sadar akan nikmat yang ada pada dirinya bahwa sehat merupakan salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia. Ketika datang masa sakit, pada saat itulah pasien dituntut untuk menyadari betapa pentingnya nikmat sehat itu.

Jadi, ayat ini dipahami sebagai bacaan yang dapat menyadarkan pasien untuk tidak menyalahgunakan nikmat sehat sekaligus menjadi penyemangat untuk melawan penyakit yang dideritanya. Hematnya, *pajjappi* membacakan ini kepada pasien untuk memberikan kekuatan kepada pasien sehingga dapat bersemangat dalam melawan penyakitnya.

h. QS Yāsīn/36: 82

Surah Yāsīn merupakan surah yang tidak asing lagi di kalangan pembaca Al-Qur'an. Terdapat salah satu ayat dalam surah ini yang sangat berkesan secara makna, tidak terkecuali bagi masyarakat Desa Masing yang terlibat langsung dalam praktik *majjappi-jappi* yaitu:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.”³⁶

Secara umum, *pajjappi* dalam bacaan ini berfokus pada lafaz كُنْ فَيَكُونُ. Mereka memahami bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi karena kemauan atau kehendak dari Allah swt. (*elo'na puwang Alla taala*). Maka ayat ini dibacakan untuk mengharapkan kesembuhan dari Allah swt. yang

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 445.

menjadikan dan meghendaki kesembuhan kepada orang sakit namun harus disertai dengan niat terlebih dahulu oleh *pajjappi*.

Berdasarkan uraian di atas mengenai bacaan dalam praktik *majjappi-jappi*, dapat dianalisa bahwa terdapat pemaknaan dan pemahaman tertentu pada setiap ayat-ayat yang dibacakan oleh *pajjappi*. Di antara ayat-ayat tersebut, ada beberapa bacaan yang menurut penulis merupakan bacaan yang harus selalu ada dan berpengaruh dalam praktik *majjappi-jappi*.

Pertama, surah al-Fāṭīḥah. Surah ini merupakan bacaan yang selalu dibacakan oleh *pajjappi* sebagai surah yang menjadi inti atau induk dari Al-Qur'an. Sebagaimana yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Kaṣīr bahwa al-Fāṭīḥah disebut juga sebagai *ummul Qur'an* karena di dalam surah ini mengandung makna secara keseluruhan dalam Al-Qur'an.³⁷ Selain itu, surah ini juga memiliki berbagai keutamaan. Salah satunya ialah sebagai dikaruniakannya segala perhmohonan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَ أَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ
عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَيْسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:
بَيْنَا جَبْرِئِلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَتِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنْ
السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى
الْأَرْضِ لَمْ يُنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَ قَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ قَدْ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ
قَبْلَكَ (فَاتِحَةَ الْكِتَابِ) وَ (حَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ) لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُوتِيْتَهُ.³⁸

³⁷ Abū al-Fidā' Ismā'il bin Kaṣīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kaṣīr* diterj. oleh M. Ghoffar E.M, jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 7.

³⁸ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb, 1992), 325.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin Rabī‘ dan Aḥmad bin Jawwās al-ḤAnafī mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ dari ‘Ammar bin Ruzaiq dari ‘Abdullāh bin ‘Isā dari Sa‘īd bin Jubair dari Ibnu ‘Abbās berkata: ketika Jibril as duduk di sisi Nabi saw ia mendengar suara dari atasnya, maka Jibril mengangkat kepalanya kemudian berkata: ini adalah pintu dari langit, dibuka pada hari ini tidak dibuka pada hari-hari sebelumnya kecuali hari ini, lalu turunlah darinya satu malaikat, ini adalah malaikat yang turun ke bumi, dia belum pernah turun kecuali hari ini, malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: Bergembiralah wahai Muhammad dengan dua cahaya yang telah dikaruniakan kepada mu, yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelummu, yaitu al-Fātiḥah dan penutup surah al-Baqarah, tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu melainkan engkau akan dikarunia apa yang engkau mohon.”³⁹

Hadis di atas menunjukkan bahwa surah al-Fātiḥah memiliki keutamaan yang apabila dibaca maka Allah swt. akan mengaruniai apa yang dimohonkan, dan *pajjapi* di Desa Masing memahami surah ini sebagai surah yang mesti dibaca apabila hendak memohon atau berdoa kepada Allah swt. untuk mengharpkan kesembuhan.

Kemudian, menjadikan surah al-Fātiḥah sebagai salah satu bacaan utama yang digunakan dalam *majjappi-jappi* pada dasarnya merujuk kepada dalil yang menunjukkan adanya contoh pengobatan dengan menggunakan bacaan surah al-Fātiḥah yang telah diterapkan oleh sahabat di zaman Rasulullah saw., sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa‘īd al-Khudrī ra. sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ أَبِي الْمَتَوَكَّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلِيَّ

³⁹ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* diterj. oleh Adib Misri Musthofa dengan judul *Terjemah Shahih Muslim*, jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), 83.

حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَبَيَّنَمَا هُمْ كَذَالِكَ إِذْ لُدِغَ سَيْدُ أَوْلَيْكَ فَقَالُوا : هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا : إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَفْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَّقِلُ فَبَرَأَ فَاتَّوَا بِالشَّاءِ فَقَالُوا : لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ : وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ.⁴⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Muḥammad bin Basyyār telah menceritakan kepada kami Gundar telah menceritakan kepada kami Syu‘bah dari Abū Bisyr dari Abū al-Mutawakkil dari Abū Sa‘id al-Khudrī ra. bahwa beberapa orang sahabat Nabi saw. melakukan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika sikap mereka masih seperti itu seorang pemimpin mereka terkena sengatan Kalajengking, lalu mereka pun berkata: “Apakah di antara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang meruqyah?” lalu para sahabat Nabi pun berkata: “Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kami pun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami,” akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing. Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur’an dan mengumpulkan luahnya seraya meludahkannya kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing. Namun para sahabat Nabi berkata: “Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal ini,” lalu mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: “Tidak tahukah kamu bahwa itu ruqyah? Ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku.”⁴¹

Hadis di atas menunjukkan bahwa ternyata al-Fātiḥah merupakan surah yang berfungsi sebagai *ruqyah* yaitu bacaan yang dapat digunakan untuk megobati suatu penyakit, dan *pajjapi* di Desa Masing memahami bacaan ini megandung pengobatan yang sangat bisa menyembuhkan orang sakit.

⁴⁰ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, 1453.

⁴¹ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, 506.

Kedua, terdapat tiga surah lainnya yang dijadikan bacaan dalam *majjappi-jappi* dan selalu disertakan setelah surah al-Fātiḥah yaitu surah al-Ikhlās, al-Falāq dan al-Nās yang oleh masyarakat Desa Masing pada umumnya dikenal dengan sebutan *tiga qul*. Ditinjau dari segi dasar penggunaan bacaan, maka penulis dapat mengaitkannya dengan suatu dalil tentang ketiga surah tersebut yang digunakan sebagai bacaan untuk mengobati, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āisyah ra. sebagai berikut:

حدثني إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن معمر عن الزهري عن عروة عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم كان ينفث على نفسه في المرض الذي مات فيه بالمعوذات فلما ثقل كنت أنفث عليه بهن وأمسح بيده نفسه ليركتها. فسألت الزهري كيف ينفث قال: كان ينفث على يديه ثم يمسح بهما وجهه.⁴²

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm bin Mūsā telah mengabarkan kepada kami Hisyām dari Ma‘mar dari al-Zuhrī dari ‘Urwah dari ‘Āisyah ra. bahwa Nabi saw. meniup dirinya ketika sakit menjelang wafatnya dengan ayat-ayat *al-Mu‘awwi āt*, maka ketika keras sakitnya aku meniup beliau dengan ayat-ayat tersebut dan mengusap dengan tangan beliau untuk mengharapkan berkahnya”. Kemudian aku bertanya kepada Zuhri: Bagaimana cara beliau meludah? Ia berkata: Rasulullah saw. meludahi kedua tangannya, lalu beliau mengusapkan ke wajahnya dengan kedua tangannya”.⁴³

Di dalam kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*, bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat *al-mua‘awwi āt* adalah surah al-Ikhlās, al-Falāq dan al-Nās⁴⁴ yang pada dasarnya digunakan sebagai bacaan untuk berlindung kepada Allah swt.

⁴² Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, 1456.

⁴³ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, 506.

⁴⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fath al-Barī’ Bisyarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 11, (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1993), 351.

dari segala macam keburukan atau kejahatan dengan mengakui segala kekuasaan Allah swt. yang menciptakan segala sesuatu termasuk penyakit yang diderita oleh manusia.

Terlepas dari beberapa surah di atas, salah satu aspek terpenting dari segala bacaan dalam praktik *majjappi-jappi* ini menurut penulis adalah niat dari *pajjapi* yang akan menyembuhkan orang yang sakit tersebut karena niat merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh setiap individu ketika melakukan sesuatu, tidak terkecuali dalam hal pengobatan. Kaitannya dengan *pajjappi* di Desa Masing, mereka sepakat mengenai pentingnya meluruskan niat terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ra. berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
اللَّائِنَصَارِيُّ قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ
يَقُولُ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛ فَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.**⁴⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaidī, ‘Abdullāh bin al-Zubair ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Sa‘id al-Anṣārī ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taimī bahwa ia pernah mendengar ‘Alqamah bin Waqqāṣ al-Laitsi berkata: saya pernah mendengar ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra. di atas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Semua perbuatan tergantung dari niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung dari apa yang diniatkan. Barang siapa yang niat hijrahnya karena dunia yang ingin

⁴⁵ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, 7.

digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia niatkan”.

Dari penjelasan di atas berdasarkan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an dalam *majjapi-jappi*, maka dapat ditinjau bahwa bacaan Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan obat atau penawar bagi segala penyakit. Sebagaimana di dalam QS al-Isrā' ayat 82 sebagai dasar hukum dari Al-Qur'an yang diturunkan dengan salah satu fungsinya adalah penawar (*syifā'*) bagi orang-orang yang mempercayainya.

Selain itu, ditinjau dari segi Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat (*Living Qur'an*), maka penulis dapat mengungkapkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya dan bagi seluuh umat manusia secara keseluruhan perlu adanya manfaat khusus yang dapat dirasakan dalam kehidupan ini, seperti pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an ini. Al-Qur'an yang hidup di masyarakat dapat memberi pengaruh besar mengobati penyakit-penyakit yang diderita sehingga umat Islam semakin cinta dan berusaha mempelajari Al-Qur'an itu sendiri, hingga tiba pada saatnya Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan yang diperuntukan menambah pahala saja tanpa tahu isinya tetapi menambah pahala juga dalam bentuk pengamalannya, pemanfaatannya, dan pedoman hidupnya. Dari sinilah setiap orang dapat mengambil manfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai bacaan Al-Qur'an dalam *majjapi-jappi* pada metode pengobatan masyarakat Soppeng khususnya di Desa Masing Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

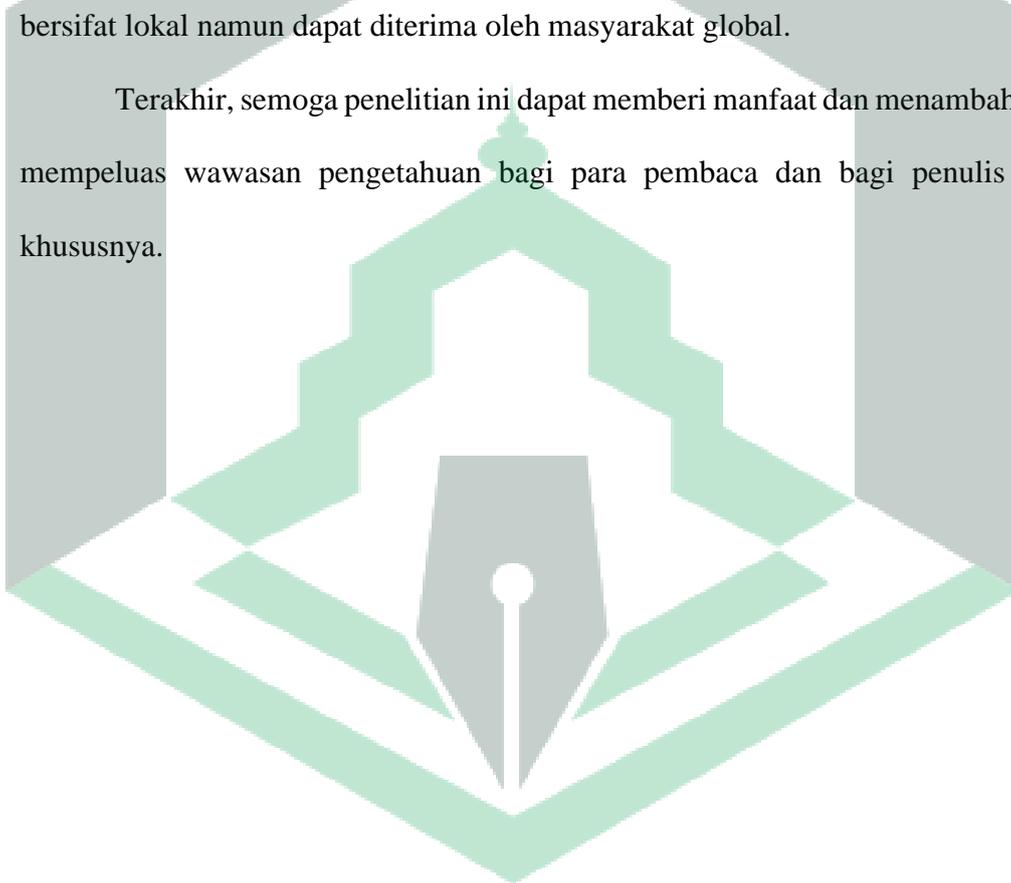
1. Pada hakikatnya bacaan ayat Al-Qur'an dalam *majjapi-jappi* merupakan bacaan yang murni bersumber dari Al-Qur'an. Terdapat di antara *pajjappi* yang menggunakan bahasa Bugis yang diterjemahkan dari ayat Al-Qur'an tersebut untuk memudahkannya dalam praktiknya. Namun, seiring dengan kesadaran setiap *pajjappi* akan pentingnya untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam Islam, maka *pajjappi* yang sebelumnya menggunakan bahasa Bugis dalam praktiknya sekarang sudah menggunakan bacaan Al-Qur'an. Adapun bacaan Al-Qur'an yang menjadi bacaan dalam *majjapi-jappi* yaitu QS al-Fātiḥah/1: 1-5, QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4, QS al-Falaq/113: 1-5, QS al-Nās/114: 1-6, QS al-Kauṣar/108: 1 dan QS Yāsīn/36: 82.
2. *Pajjappi* memaknai dan memahami bacaan Al-Qur'an berdasarkan apa yang mereka baca dengan kemampuan yang mereka miliki dan berdasarkan terjemahan ayatnya. Adapun aspek utama dalam *majjapi-jappi* yang sangat penting untuk diperhatikan adalah niat dan keyakinan yang kuat. Mereka memahami bahwa ayat apapun yang dibacakan jika disertai dengan niat dan

keyakinan yang kuat untuk menyembuhkan, maka bacaan itu benar dapat menyembuhkan orang yang sakit.

B. Saran

Sebagai saran, perubahan realita kehidupan sosial masyarakat saat ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang problematika-problematika di era modern seperti sekarang dengan pendekatan sosial-kemasyarakatan yang memandang fenomena-fenomena yang bersifat lokal namun dapat diterima oleh masyarakat global.

Terakhir, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah serta memeluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan bagi penulis pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Al-Aṣṣfahānī, al-Rāgib. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *Al-Mu'jān al-Mufaharas li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2018.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damsyiq: Dār Ibnu Kāsir, 2002.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Rahasia Pengobatan Nabi saw*. Bandung: Mitrapress, 2011.

Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb, 1992.

———, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Semarang: Asy-Syifa', 1994.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

Al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad. *Fath Al-Qadīr (Al-Jāmi' Bayna Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr) diterj. oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Al-Zuḥailī, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'at wa Aa-Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Baidan, Nashruddin dan Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

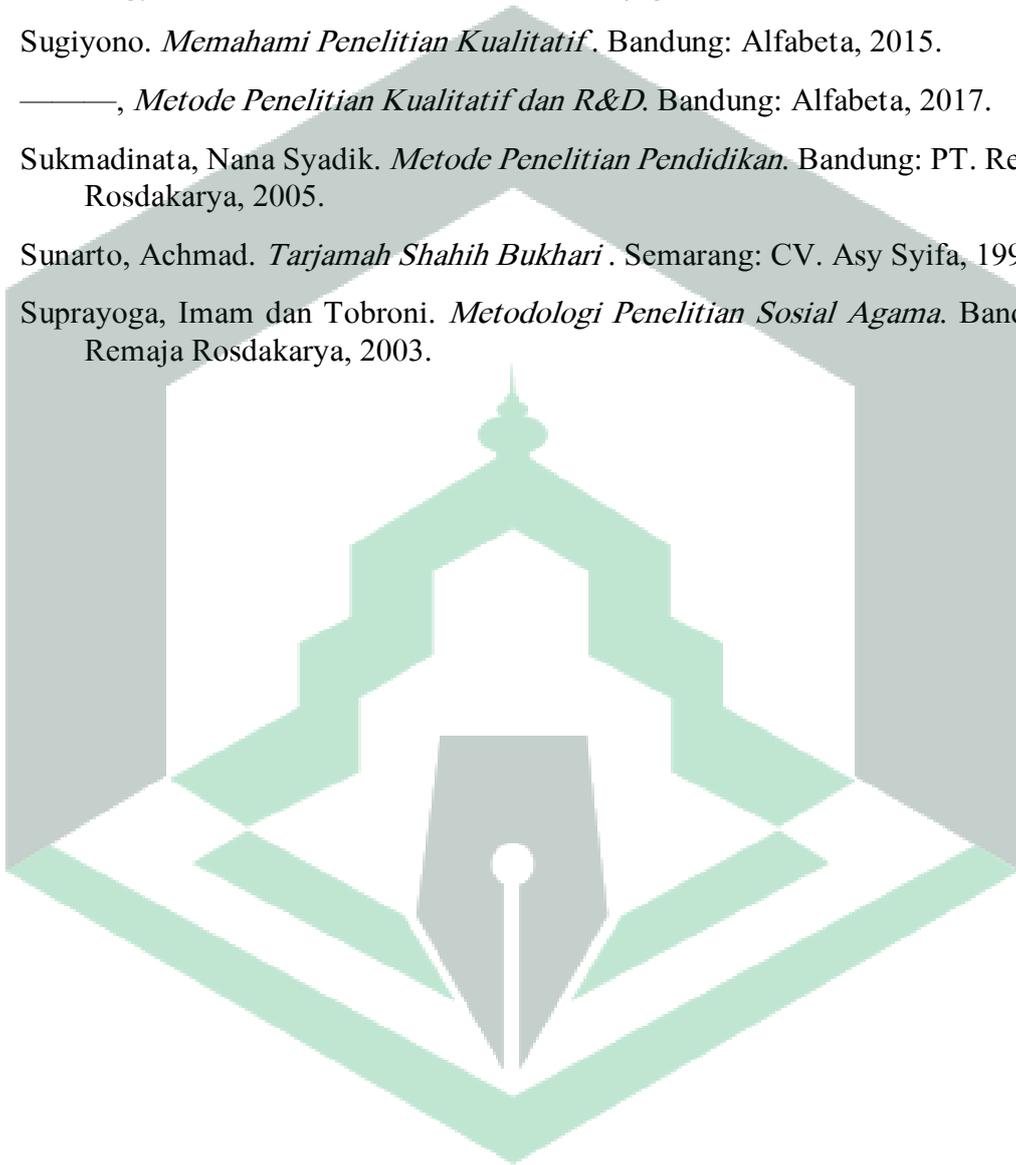
Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer"*. Depok: Rajawali Press, 2017.

Fuadah, Milhatul. "Konsep Syifā'dalam Al-Qur'an". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Banten, 2018.

Hadi, Abdul. "Bacaan Al-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Desa Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

- Hasan, Muhammad Zainul. "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok", *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2.1 (2021), 133.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ibnu Hajar al-'Asqalānī, Ahmad bin 'Alī. *Fath al-Barī' Bisyarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1993.
- Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fida Ismā'īl. *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Isrianas, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur'an)", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019.
- Kurniyati, Melinda Isna. "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya, Wanareja Cilacap Jawa Tengah". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Latif, Umar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia", *Jurnal Bayan*, 21.30 (2016), 82.
- Lestari, Fuji. "Al-Qur'an Dan Penyembuhan: Studi Living Qur'an Tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Medungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurangan Tengah Kecamatan Pedurangan Semarang". *Tesis* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Muflih, Andi. "Pengobatan Dalam Islam". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Makassar, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Satori, Djama'andan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 2000.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Jakarta: Mizan, 2001.
- , *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Soehadha, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- , *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syadik. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sunarto, Achmad. *Tarjamah Shahih Bukhari*. Semarang: CV. Asy Syifa, 1993.
- Suprayoga, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

NO.	Nama Informan	Waktu dan Tempat	Dokumentasi
1.	Fiddin	Selasa, 19 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lirilau, Kab. Soppeng	
2.	Hannasi	Rabu, 20 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lirilau, Kab. Soppeng.	
3.	Hading	Rabu, 20 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lirilau, Kab. Soppeng.	
4.	Hamsa	Rabu, 20 April 2022 di Desa Masing, Kec. Lirilau, Kab. Soppeng.	

RIWAYAT HIDUP



Irfan Jaya Sakti lahir di Dusun Kalamboa, Desa Salulemo, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 24 Februari 2001. Penulis lahir dari pasangan Sukardi dan Kartini dan merupakan anak anak tunggal. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Kalamboa, Desa Salulemo, Kecamatan

Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 038 Salulemo. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Baebunta dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan menengah atas dan selesai pada tahun 2018 di SMAN 8 Luwu Utara. Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

contact person penulis: *rifan_jaya_sakti_mhs18@iainpalopo.ac.id*